
**ARKETIPE TOKOH VALIANDRA DALAM NOVEL *MISTERI TERAKHIR* KARYA
S. MARA GD.
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Koeswulandari Noviandini^{1*)}, Zaky Mubarak²⁾

^{1,2}Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: Wulanwork6@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 Agustus 2021, direvisi 31 Agustus 2021, diputuskan 24 September 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi tokoh Valiandra dalam Novel *Misteri Terakhir* karya S. Mara Gd. Penelitian ini mengkaji keperibadian tokoh Valiandra yang menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra dengan teori kepribadian Carl Gustav Jung, yaitu teori Arketipe yang meliputi Topeng, *Shadow*, Anima, Animus, serta *Self*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu Topeng (persona) dalam diri tokoh Valiandra digunakan untuk membantu Valiandra menutupi perasaan yang sesungguhnya dengan orang-orang di sekelilingnya. *Shadow* (Bayangan) dalam diri Valiandra terjadi pada taraf ketakdasaran personal dan ketaksadaran kolektif. Kemudian, Anima dalam diri Valiandra yang dimunculkan oleh tokoh Valiandra merupakan proyeksi diri dari alam bawah sadar Valiandra terhadap persepsi jiwa yang mendominasi sisi feminim dalam dirinya yang muncul di kehidupan nyata. Animus yang dimunculkan tokoh Valiandra merupakan proyeksi diri dalam alam bawah sadar Valiandra terhadap persepsi jiwa yang mendominasi sisi maskulin dalam dirinya. Terakhir, *Self* dalam diri Valiandra merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. *Self* terlihat saat Valiandra mencoba untuk menjadi diri yang lebih baik. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Valiandra untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada jiwanya.

Kata kunci : arketipe; psikologi sastra; topeng; anima; animus; *shadow*; *self*.

VALIANDRA'S ARCHETYPES IN S. MARA GD.'S *MISTERI TERAKHIR*

ABSTRACT

This research aims to Describe personality of the character Valiandra in Novel *Misteri Terakhir* by S Mara Gd. This study examines the personality of the character Valiandra who uses the Literary Psychology approach with the personality theory of Carl Gustav Jung. With the Archetype study which includes Mask, Shadow, Anima and Animus, and Self. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collection technique uses reading notes and literature study techniques. The results of the is The mask (persona) in Valiandra's character is used to help Valiandra to cover her true feelings with the people around her. The Shadow in Valiandra occurs at the level of personal inequality and collective inequality. The Anima in Valiandra that are presented by the character Valiandra are Self-projections from Valiandra's subconscious towards the perceptions of the soul that dominate the feminine side of him that appears in real life. Meanwhile, the Animus that Valiandra's character raises is a Self-projection in Valiandra's subconscious towards the perception of the soul that dominates the masculine side of him. Fourth, Self in Valiandra is a process of balancing the level of awareness and awareness. Self is seen when Valiandra tries to be a better Self. This process is a form of Valiandra's struggle towards balance and stability in her soul.

Keywords: archetype; literary psychology; mask; anima; animus; shadow; self.

1. PENDAHULUAN

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat, khususnya kondisi kejiwaan antar tokoh. Untuk mengetahui kondisi kejiwaan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra, metode penelitian yang tepat digunakan yaitu metode psikoanalisis (psikologi sastra). Karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran dari seorang pengarang yang ditumpahkan ke dalam bentuk tulisan, biasanya memiliki banyak makna kehidupan di dalamnya. Dengan kata lain, karya sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan yang banyak mengambil latar belakang sosial, kejiwaan, dan agama. Dengan demikian, karya sastra dibuat oleh pengarang dengan penuh kreativitas, imajinatif, serta mengandung banyak nilai-nilai kehidupan.

Adanya aspek psikologi menambah nilai estetika dan kompleksitas sebuah karya. Pada beberapa konflik tertentu, pengarang membuat cerita rekaan dengan berusaha mengungkapkan sisi kepribadian sang tokoh. Arketipe menurut kamus filsafat (Bagus, 1996) memiliki beberapa arti. Secara etimologi Arketipe berasal dari Yunani, *arche* (yang asli) ditambah dengan *typos* (figur pola). Menurut Carl Gustav Jung, arketipe adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran atau visi kehidupan yang dalam kehidupan normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi tertentu (Hall dan Lindzey, 1993).

Arketipe adalah bentuk pikiran atau ide yang menjadi dasar pandangan kita, yang diproyeksikan pada pengalaman yang sedang kita alami. Kelakuan kita sehari-hari dipengaruhi oleh kebudayaan dan bentuk kehidupan dari nenek moyang kita pada masa lampau, tetapi semua pengaruh ini berlangsung pada taraf tak sadar (Alfons, 1994). Konsep struktur kepribadian dikembangkan oleh Carl Gustav Jung sebagai murid Sigmund Freud. Pada mulanya, ia mengikuti dengan setia pemikiran gurunya kemudian mengalami perbedaan pemahaman dan memisahkan diri, bahkan

mengembangkan pemikirannya sendiri. Pemikiran Carl Gustav Jung banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep kebudayaan yang bersumber dari mitologi dan cerita masyarakat terdahulu (Hidayat, 2011).

Arketipe merupakan simbol universal yang terdiri dari mimpi, mite, khayalan psikosis (Pervin melalui Alfons, 1994). Novel *Misteri Terakhir* karya Mara G.d merupakan sebuah novel yang menarik karena mengisahkan seorang gadis cantik yang baru saja lulus dari bangku sekolahnya dan ia adalah anak dari pengusaha sukses di Surabaya. Ia sangat menyesali keputusannya untuk menikah muda di usia delapan belas tahun dengan seorang pria yang usianya lebih tua sepuluh tahun dari dirinya. Pria itu pun bekerja di perusahaan milik ayahnya. Dilihat dari fungsinya, tokoh utama pada cerita ini adalah Valiandra. Ia merupakan tokoh yang sering banyak muncul dari pada tokoh yang lain.

Arketipe sendiri mempunyai arti suatu endapan masa lampau yang digunakan manusia dalam pengalaman hidup. Pengalaman itu dipengaruhi bentuk kebudayaan pada masa lalu dan berlangsung di bawah alam tak sadar. Bentuk arketipe itu terdiri dari *Topeng* (pesona), yakni merupakan bentuk kompromi antara lingkungan dan kepentingan norma-norma seorang individu dan ras atau bangsa. *Shadow* (bayangan), menurut Jung menunjukkan sisi gelap atau sisi yang jahat dalam diri manusia. *Anima* adalah sisi feminim wanita dalam diri pria. *Animus* adalah sisi maskulin pria dalam diri wanita. *Self*, yaitu bagian dari keperibadian manusia. Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai jalan menuju individu. *Self* mewakili tabiat ideal dan spiritual manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, menganalisis, dan mengklarifikasi data dengan cara membaca novel, mencermati, dan menyimpulkan penelitian sehingga menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Lebih lanjut, penelitian ini

menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang berpusat pada kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Langkah yang dilakukan, yaitu dengan membaca dan memahami isi novel *Misteri Terakhir* karya S. Mara Gd. secara keseluruhan dan memberi kode dengan menggarisbawahi data yang menunjukkan perubahan pada karakter tokoh. Hal ini dilakukan agar dapat mengklasifikasikan apa saja konflik dan kejadian yang dialami tokoh utama di dalam novel *Misteri Terakhir* karya S. Mara Gd. Setelah itu, melakukan pencatatan data-data berupa teks kutipan dalam novel yang bertujuan untuk memahami konsep masalah yang menjadi dasar dari penelitian. Data analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan dengan penyajian data menggunakan uraian kata-kata. Terakhir, ditutup dengan menarik kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

Valiandra adalah seorang gadis yang baru saja lulus sekolah menengah atas. Ia jatuh cinta pada seorang pria tampan yang umurnya lebih tua sepuluh tahun darinya. Valiandra mengambil keputusan untuk menikah di usia yang sangat muda Ia membayangkan menikah dengan Mas Adwin akan membuatnya bahagia bagaikan *princess*. Namun, permasalahan pun terjadi ketika Mas Adwin selalu pulang larut malam dan teman Valiandra melihat Mas Adwin berselingkuh di belakangnya. Valiandra selalu diperlakukan tidak baik oleh suaminya. Ayahnya pun tidak mempercayai Valiandra. Sikap Valiandra tidak bisa terkontrol, pikirannya pun sudah berantakan. Terbesit di pikirannya akan membunuh suaminya jika suaminya kasar dan ketahuan selingkuh. Sampai akhirnya suaminya, Adwin Sara, mati terbunuh di kamar hotel. Pembunuhnya belum diketahui. Sesuai dengan teori Carl Gustav Jung, berikut ini akan dikaji strategi yang digunakan tokoh Valiandra dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Topeng Valiandra

Topeng membantu manusia dalam keadaan apapun, terutama dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, walaupun orang-orang itu adalah yang ia tidak disenangi. Secara keseluruhan, topeng

membantu manusia untuk menyesuaikan dirinya dalam situasi yang berbeda-beda. Topeng adalah arketipe yang dibawa sejak lahir, semua manusia memilikinya. Valiandra menggunakan topeng agar ia bisa menutupi perasaan ia yang sesungguhnya. Topeng membantu Valiandra ketika harus menempatkan diri dengan orang-orang, bahkan dengan lingkungan yang sama sekali tidak ia senangi. Melalui topeng ini, Valiandra dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Begitu juga ketika Valiandra menyesuaikan diri dengan Chacha.

“Haloooo Valiandra,” terdengar suara Chacha bersemangat.

“Hallo Cha,” katanya dengan nada tidak antusias. “Apa kabar?” tanya Valiandra.

“Oh, aku kabar baik. Kamu gimana?” tanya Chacha.

“Baik juga. Biasalah. Nggak kuliah? Lagi jam kosong? Gimana teman-teman yang lain?” tanya Valiandra dengan raut wajah membosankan menanyakan ini (Hlm.33).

Topeng yang Valiandra munculkan dalam bentuk keterpaksaan untuk mengangkat telpon dari caca. Valiandra pun memunculkan topengnya, pura-pura bertanya sekedar basa-basi kepada Caca mengenai kuliahnya seolah-olah ia akrab dan ingin tahu. Caca ingin memberitahu kabar penting kepada Valiandra, bahwa dirinya kemarin sedang ada di Hotel Delima Merah, makan malam dengan omnya. Ia melihat suami Valiandra tengah bersama seorang perempuan di sana. Sontak mendengar kabar itu membuat jantung Valiandra seakan berhenti berdetak. Hal ini, terlihat dari kutipan berikut.

“Kemarin aku ke Hotel Mirah Delima. Omku dari Jakarta lagi ngep di sana, dan kami makan malam di Restoran Nirmala yang terkenal masakan Indonesianya. Kamu tahu aku bertemu dengan siapa?” tanya Chaca.

“Siapa?” tanya Valiandra.

“Suamimu bersama seorang cewek. Sekitar pukul sembilan malam gitu, bener suamimu, kan? E, siapa cewek itu?” lanjut Caca.

“Oh.. eh.. itu saudaranya, sepupunya. Sepupunya ngajak makan di sana,” kata Valiandra berbohong jantung Valiandra seakan berhenti berdetak (Hlm.34).

Topeng yang Valiandra munculkan yaitu sikap berpura-pura tenang dan memberitahu bahwa suaminya dengan sepupunya. Namun, kenyataannya ia berbohong untuk menutupi kegelisahannya. Kaki dan tangannya sudah sedingin es mendengar kabar itu. Namun, Caca tetap meyakinkan Valiandra bahwa yang ia temukan di lift hotel adalah suaminya. Suaminya berpelukan dengan perempuan itu.

Topeng Valiandra juga terdapat pada hubungannya dengan sang Ayah. Valiandra tidak mengerti, mengapa ayahnya tidak melarangnya menikah pada usia muda ini. Rasa heran itu muncul karena umumnya orangtua alergi ada anak-anaknya berpacaran, apalagi memutuskan untuk menikah muda. Mungkin, semenjak ibu meninggal, Ayah memilih lebih baik mengawinkan anaknya saja agar anaknya menjadi tanggung jawab suaminya. Sampai akhirnya, Valiandra menikah dengan pria yang bekerja di perusahaan milik ayahnya. Kecurigannya muncul terhadap suaminya, ia selalu pulang larut malam dan menemani relasinya makan bersama. Valiandra sering menanyakan suaminya kepada ayahnya. Hal ini terlihat, dalam kutipan berikut:

“Apakah memang benar Mas Adwin itu pergi menemui relasi perusahaan, Pa?” tanya Valiandra.

“Betul vi, Mas Adwin memang suka menemui relasi. Memang ada apa, Vi?” tanya Frank Wirawan.

“Oh... tidak, ada apa pah. Aku hanya bertanya saja,” ujar Valiandra, “Betulkah, hanya bertanya saja?” tanya Frank menatap Valiandra.

“Betul, Pa,” dengan senyumannya yang manis (Hlm.39).

Valiandra menggunakan topengnya untuk menutupi keadaan yang sebenarnya ia berbohong, bahwa sebenarnya ia mencurigai suaminya. Valiandra, menanyakan ini kepada ayahnya karena ia memastikan bahwa suaminya betul-betul menemui relasi. Saat mendengar ayahnya, Valiandra merasa apa mungkin ia terlalu cemburu dan terlalu curiga terhadap suaminya dan ia pun tak punya bukti apapun. Namun, kali ini Valiandra harus bilang kepada ayahnya, ia merasa tidak kuat menyembunyikan bahwa Caca melihat Mas

Adwin berpelukan dengan perempuan. Namun, ayahnya tidak percaya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kadang-kadang teman yang menyampaikan berita-berita begini ini bukan dengan itikad yang baik, Vi. Mungkin, temanmu ini sesungguhnya iri hati padamu, jadi dia nggak senang kamu bahagia. Ya, pas dia melihat suamimu, dia pikir dia punya kesempatan untuk mengacau rumah tanggamu, ditambah-tambahi bumbu banyak,” ujar Frank Wirawan.

“Iya, pa.” Valiandra mencerna kata-kata ayahnya, ia terdiam sejenak tidak bisa membalas ucapan ayahnya lagi namun hatinya sangat kesal (Hlm.43).

Topeng yang Valiandra munculkan untuk menutupi rasa kesalnya adalah dengan cara berdiam agar terlihat nurut dengan ayahnya. Namun, hatinya sakit mengetahui ayahnya tidak percaya dengan dirinya. Valiandra memikirkan kata-kata ayahnya, ada betulnya juga ucapan ayahnya itu. Akan tetapi, Valiandra tetap dengan pendiriannya untuk mencari bukti bahwa suaminya benar selingkuh.

Kemudian, tampak juga topeng Valiandra dalam hubungannya dengan sang Suami. Saat sudah menikah dengan Adwin Sara inilah realita sesungguhnya. Ia tidak pernah diperhatikan, sering ditinggalkan. Saat ini Valiandra menanyakan Adwin Sara perihal dirinya yang bermesraan dengan perempuan di hotel, disaksikan oleh ayahnya. Emosi Valiandra dikalahkan dengan ucapan manis suaminya, Valiandra hanya menunjukkan senyumannya. Namun, hatinya berbicara. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku tuh benar-benar sayang sama kamu. Jangan pernah cemburu, nggak perlu itu, ya?” kata Adwin merengkuh Valiandra ke dalam pelukannya dan mengusap-usap pipinya.

“Valiandra hanya tersenyum manis dan tidak membalas ucapan suaminya. Dalam hatiku jengkel (Hlm.34).

Valiandra menggunakan topengnya untuk menyudahi drama ini tanpa membalas ucapan Adwin Sara. Setelah kejadian itu, Mas Adwin pulang tepat waktu dan mengajak Valiandra makan malam berdua. Entah, ada

angin apa Mas Adwin bersikap manis lagi seperti awal berjumpa. Namun, beberapa hari kemudian bisa-bisanya Mas Adwin memarahi dirinya di depan anaknya dan pembantunya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kenapa kamu terima orang itu di sini? Orang nggak kenal kok dibiarkan masuk! Kalau itu penjahat bagaimana?” kata Adwin dengan nada tinggi.

“Dia masuknya juga baik-baik lho, dia hanya menanyakan rumah yang disebelah kita yang dijual,” kata Valiandra menjelaskan dengan nada rendah.

“Lain kali orang asing jangan diizinkan masuk!! Inget, ya! Lain kali orang yang tidak dikenal, jangan dibukain pintu! Ngerti!!” bentak Adwin.

“Iyaa mas,” Kata Valiandra langsung menggendong Robie masuk ke kamar meninggalkan suaminya yang sedang emosi (Hal 89).

Valiandra menggunakan topeng hanya untuk terlihat nurut dengan suaminya dan tidak mau berdebat dengan suaminya di depan anak dan pembantunya. Sebenarnya, ia merasa sakit hati dengan sikap Mas Adwin yang memarahi dirinya dan tidak memberikan perhatian kepada si kecil. Setelah itu, Mas Adwin pergi untuk bermain biliard dengan Julian temannya. Ia meminta Valiandra untuk tidak usah menunggu makan malam bersamanya. Valiandra hanya menghembuskan napas panjang tapi rasa sesak di dadanya tidak mau reda. Valiandra sangka penyakitnya sudah sembuh, ternyata hanya beberapa hari dia sudah kembali meninggalkan ia di rumah. Ia pun punya ide akan menelepon Mas Julian dan istrinya, Nina, untuk memastikan kebenarannya.

Terakhir, ditemukan pula topeng Valiandra ketika menghadapi polisi yang sedang menyelidiki kematian suaminya. Polisi datang ke rumah Valiandra untuk memberitahu bahwa suaminya sudah meninggal terbunuh di Hotel Delima dan ia akan dimintai keterangannya. Namun, Valiandra sudah tau bahwa polisi akan datang ke rumahnya. Namun, Valiandra sangat gugup jika nanti ia akan ditanya-tanya. Valiandra, harus bisa menutupi kegugupannya itu karena ia takut dituduh membunuh suaminya sendiri. Hlm. ini terlihat dalam kutipan berikut.

”Selamat siang. Kami dari Polda dan kami perlu bicara dengan Nyonya Adwin Sara,” tanya polisi.

“Iya, betul saya sendiri” kata Valiandra dengan senyuman dan wajah pucat.

“Di mana suami Anda?” tanya polisi.

“Sedang tidak di rumah, Pa.” Kata Valiandra tersenyum (Hlm.207).

Berdasarkan data di atas, topeng Valiandra yang muncul yaitu sikap Valiandra yang mencoba untuk bersikap tenang di hadapan polisi dan menunjukkan senyumannya. Namun, sebenarnya ia sangat gugup dan takut. Polisi akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Valiandra. Hal ini terlihat, dalam kutipan berikut.

“Kapan terakhir Anda bertemu dengan suami Anda?” tanya polisi.

“Kemarin sore, sehabis mandi, suami saya pergi lagi. Dia tidak pulang semalam. Saya belum bertemu dengan suami saya lagi sejak itu.” Valiandra dengan santainya menjawab.

“Suami Anda semalam tidak pulang sampai sekarang hampir pukul dua siang, tapi Anda tenang-tenang saja?” tanya Polisi.

“Suami saya tidak suka saya mencarinya. Dia bilang laki-laki yang selalu ditelepon istrinya adalah laki-laki yang dikontrol istri. Saya tidak diizinkan meneleponnya,” kata Valiandra (Hlm.208).

Berdasarkan data di atas, topeng Valiandra yang muncul, yaitu sikap yang mencoba untuk bersikap lebih tenang lagi untuk menjawab pertanyaan Polisi. Dia menyembunyikan bahwa ia berbohong kepada Polisi. Ia terakhir ketemu suaminya saat di Hotel Delima dengan keadaan berlumut darah. Terakhir Mas Adwin bilang akan bertemu dengan Pak Samsul untuk makan malam. Pertanyaan demi pertanyaan yang Polisi tanyakan ke Valiandra, Valiandra bisa menyikapinya dengan tenang dan tidak tau apa-apa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Apa Anda berusaha mencarinya pagi ini?” tanya polisi.

“Tidak,” dengan santainya Valiandra menjawab.

“Mengapa Anda tidak khawatir? Barangkali dia kecelakaan atau apa,” tanya Polisi.

“Saya tidak berpikir dia mengalami kecelakaan, mungkin dia bersenang-senang

dengan temannya,” kata Valiandra (Hlm.211).

Topeng Valiandra muncul berupa sikap yang tenang lagi. Ia pun merasa heran biasanya ia punya jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan Polisi. Padahal ia merasa jantungnya berdetak kencang. Polisi pun menanyakan ayahnya Valiandra, apakah ia mengetahui Adwin Sara tidak pulang. Lagi-lagi Valiandra berbohong dengan polisi. Jelas-jelas ayahnya sudah tau semuanya. Polisi mengeluarkan KTP dan SIM A, lalu menyerahkan kepada Valiandra.

Shadow Valiandra

Dalam ketaksadaran pribadi, *Shadow* merupakan kumpulan pengalaman yang ditolak seseorang atas dasar moral atau estetis. *Shadow* berbeda dengan persona (Topeng) yang erat hubungannya dengan ego yang bersifat sadar. Dia berhubungan dengan ketaksadaran pribadi. *Shadow* merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Semua hal yang jahat maupun tersembunyi yang sanggup manusia lakukan tersimpan dalam *Shadow*.

Valiandra, dalam keadaan kesal dan masih menyisakan rasa curiganya terhadap Mas Adwin, bergegas untuk menelpon ayahnya menceritakan bahwa Chacha memberi kabar bahwa Mas Adwin berselingkuh di belakangnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Pa! Ternyata Mas Adwin selingkuh!” kata Valiandra tanpa basa-basi.

“Hah?” Frank Wirawan membutuhkan waktu dua detik untuk menangkap apa yang dibicarakan anaknya.

“Dari dulu aku sudah curiga, tapi papa selalu bilang dia menemui relasi, dia menemui relasi!! Ternyata dia benar-benar sama perempuan lain di hotel!” Ujar Valiandra kesal.

“Siapa yang melaporkan hal itu kepadamu?” tanya Frank Wirawan.

“Salah satu temanku! Dia melihat mas Adwin Di Hotel Mirah Delima bersama perempuan lain dalam lift! Berpelukan lagi! Sudah, aku mau cerai aja! aku sekarang sudah pulang ke rumah papa.” Kata Valiandra (Hlm.40).

Shadow Valiandra terlihat ketika dirinya sedang berbicara dengan ayahnya di telpon. Dirinya terlihat sangat marah sampai ia mengeluarkan kata cerai karena ia sungguh kecewa dengan Mas Adwin. Ayahnya pun memberikan hal-hal pikiran positif kepada Valiandra, mungkin kamu terlalu curiga. Entah, Valiandra sangat keras kepala sekali diberitahu ayahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan.

“Oke, kamu jangan sewot dulu. Sebentar Papa tanya dia. Kalau memang dia berbuat begitu, Papa akan marah besar padanya,” ujar Frank Wirawan.

“Sudah pasti dia memang berbuat begitu! Sudah, pokoknya aku mau cerai!! Aku sudah tidak mau lagi dibodohin seperti ini,” kata Valiandra marah (Hlm.41).

Shadow Valiandra yang terlihat sangat marah berbicara dengan ayah sampai ia diberitahu untuk bersikap tenang untuk menghadapi masalahnya ini. Agar ia tidak mengambil kesimpulan secepat itu. Di sini Valiandra sangat keras kepala. Hari itu Adwin Sara pergi ke rumah mertuanya karena Valiandra ada di sana. Mereka sedang duduk mengelilingi meja makan kosong. Suasana di sana sangat menegangkan. Valiandra terlihat tak sabar ingin bertanya kepada suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan.

“Aduh, Vi! Sungguh aku tidak berselingkuh!” kata Adwin.

“Lalu ngapain kamu ada di Hotel Mirah Delima bersama perempuan lain?” tukas Valiandra. Matanya menatap tajam ke suaminya.

“Dia itu pemilik supermarket besar di Ujung Pandang. Aku menemuinya untuk membicarakan urusan bisnis. Kalau kamu tidak percaya, coba tanya Papa! Perempuan itu Bu lilies” (Hlm.42).

Terlihat *Shadow* Valiandra penuh kecurigaan terhadap mas Adwin. Adwin pun menjelaskannya di depan Frank Wirawan dan Valiandra. Valiandra tidak percaya dengan penjelasannya Mas Adwin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Lalu ngapain Mas bersamanya di Hotel? Kenapa kalau tidak bicara dengannya di kantor aja kalau itu urusan bisnis?” tanya Valiandra ketus.

“Dia itu nginepnya di hotel Delima Mirah. Semalam aku menemuinya di restoran di sana karena tadi pagi dia sudah harus terbang kembali ke Ujung Pandang.”

“Temanku lihat Mas dalam lift bersamanya turun di lantai lima. Kenapa Mas ikut turun di lantai lima juga?” ketus Valliandra (Hlm.42).

Terlihat pula *Shadow* Valliandra kesal dengan apa yang sudah suami lakukan kepadanya. Pikirannya dipenuhi dengan kecurigaan. Ia mendengarkan betul-betul jawaban Mas Adwin. Menurut dirinya, ucapan Mas Adwin tak masuk akal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Lho masa aku suruh dia jalan sendiri ke kamarnya. Kan nggak sopan. Ya aku antarkan sampai ke depan pintu kamarnya. Baru aku pulang.” Adwin mengelak.

“Bohong! Mas dalam Lift berangkulan dengan perempuan itu. Mas keluar dari lift di lantai lima bersamanya. Pasti Mas masuk ke kamarnya dan baru pulang pukul dua belas.” Kata Valliandra sambil melotot ke arah suaminya (Hlm.43).

Shadow Valliandra terlihat sangat marah dan membatah ucapan suaminya itu bahwa mas Adwin telah berbohong kepada dirinya dan ayahnya. Mas Adwin menjelaskan bahwa ia bertemu dengan relasinya seorang perempuan tua, lalu setelah itu ia bermain biliard sampai larut malam. Valliandra tidak menerima ada di keadaan seperti ini. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Kalau terjadi begini lagi, aku sudah nggak bakal menerima! Sekali lagi, cerai beneran,” kata Valliandra.

“Huss! Jangan gampang-gampang nyebut cerai. Kata itu tidak pantas diucapkan secara main-main,” kata Adwin berubah kaku.

“Aku tidak main-main! Aku serius seratus persen. Lebih baik tidak punya suami dari pada punya yang selingkuh,” balas Valliandra sambil melotot (Hlm.45).

Shadow Valliandra bentuk Amarah dan kekecewaannya terhadap suaminya. Ia merasa tidak siap dalam masalah hubungan pernikahannya ini. Ia merasa ayahnya percaya dengan penjelasan Mas Adwin, tetapi sebaliknya dirinya tidak percaya penuh

dengan kecurigaan. Mereka menggap bahwa dirinya sedang cemburu yang berlebihan.

Dalam taraf ketaksadaran kolektif, *Shadow* merupakan bentuk personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. *Shadow* muncul dalam berbagai bentuk, seperti kelakuan yang buruk, keinginan untuk mencelakai orang, dan sebagainya. *Shadow* juga dapat muncul pada taraf kesadaran, misalnya dalam bentuk kemarahan (Sebatu, 1994:9-10). *Shadow* yang berhubungan dengan taraf tak sadar kolektif,—yang dapat di ambil dari jiwa Valliandra—emosi yang tidak bisa terkontrol, dan terbesit pemikirannya untuk membunuh suaminya sendiri. Bersumber dari Mas Adwin yang sudah banyak membohongi dirinya, kekecewaan dan penghianatan, *shadow* kolektif yang dialami oleh Valliandra merupakan jenis kejahatan psike yang dilakukan karena adanya bayang-bayang masa lalu. Valliandra adalah sosok wanita yang pintar, aktif dalam sekolahnya, ramah dengan siapapun, dan ia sangat menyayangi keluarganya terutama ibunya. Ibunya ingin sekali Valliandra berkuliah. Namun, ia berubah menjadi tak terkontrol, emosinya selalu menggebu-gebu, tidak bisa berpikir secara bijak. Pikirannya dipenuhi dengan rasa kebencian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Punya suami kurang ajar. Punya anak yang membuat diriku terikat. Gara-gara mereka, hidupnya tidak menyenangkan. Sementara teman-teman sekelasnya sekarang mengisi masa muda mereka dengan kuliah, berkencan, jalan-jalan, dan berkompetisi dalam prestasi. Sedangkan, aku termakan janji manis” (Hlm.40).

Kekuatan *Shadow* dalam diri Valliandra terlihat ketika ia tidak terima dengan keadaan yang ia sedang rasakan sekarang. Pernikahan tidak seindah yang dia bayangkan. Ia merasa benci, mengapa dulu ia mengambil keputusan untuk menikah muda. Pikiran dan hatinya ingin mengakhiri pernikahan ini. Kekuatan *Shadow* ketidaksadaran Valliandra terlihat dari pemikirannya ketika diajak berdialog. Pemikiran itu menimbulkan hal negatif pada diri Valliandra, membuat perasaannya tidak karuan, amarahnya pun kadang tidak bisa dikendalikan. Saat itu Mas Adwin akan pergi lagi dengan orang yang bernama Pak Samsul

untuk menemaninya makan dan karaoke. Valiandra pun dibisikkan kembali dengan dirinya sendiri. Ia harus mengikuti suaminya untuk mendapatkan bukti dan agar ayahnya percaya dengan dirinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Lho, ko diem saja! Wah pemikiranya mulai protes lagi. Katanya mau cari bukti! Ayo cepat! Semakin lama semakin nggak terkejar suamimu! Hotel Delima Mirah, ya itu mungkin memang sarang tempat berselingkuh suamimu. Ayo cepat ikuti!” (Hlm. 136)

Kekuatan *Shadow* yang menampakkan diri dalam taraf tak sadar mengalahkan ego dalam dirinya. Perilaku Valiandra tidak terkontrol. Ia mengikuti pemikiranya yang menyebabkan hatinya ini semakin menggebu-gebu, sesak sekali dadanya.

Anima dan Animus Valiandra

Anima adalah sifat kewanitaan (feminim) pada laki-laki. Sifat kewanitaan ini misalnya hadir dalam bentuk perhatian. Laki-laki yang memiliki sifat Anima bisa bersikap perhatian layaknya seorang wanita. *Animus* adalah arketipe sifat kelakian (maskulin) pada perempuan. Sifat kelaki-lakian ini sendiri misalnya dalam bentuk berpikir logis. Perempuan yang memiliki sifat Animus bisa berpikir secara logis dalam mengolah informasi seperti laki-laki. Anima dalam diri Valiandra terlihat ketika ia teringat oleh mending ibunya. Ia merasa melupakan nasihat ibunya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Mengapa diriku tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi seperti teman-teman. Mengapa diriku harus menerima lamaran Mas Adwin. Padahal ibu menuntutku untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya selagi muda” (Hlm.38).

Anima dalam diri Valiandra terlihat ketika ia teringat oleh mending ibunya. Ia merasa menyesal tidak menuruti nasihat ibunya. Di usia delapan belas tahunan, ia sudah mengurus anaknya dan ia memandang keceriaan anaknya yang sedang bermain. Valiandra teringat kembali dengan ibunya di

masa kecil. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Saat kecil, aku menganggap ibu sangat anggun. Ia tidak pernah memarahiku dengan nadanya yang lembut. Ibu yang mengajarku berenang, naik sepeda, mengajarku bermain badminton, mengajarku main catur, dan mengajarku berdandan. Ibu yang selalu menemaniku setiap saat” (Hlm.55).

Anima dalam diri Valiandra terlihat sangat sedih mengingat mending ibunya. Ia pun merasa kehilangan tanpa ada sosok ibunya di samping dirinya lagi. Karena ayahnya pun dari dulu memang sangat sibuk dengan pekerjaannya, Valiandra merasa kesepiaan tak ada yang menemani dan mengajarnya lagi. Kesekian kalinya Valiandra dibohongi oleh suaminya. Ia pun tak tahan lagi dirinya sudah terlanjur sakit hati.

Animus dalam diri Valiandra terlihat saat mertuanya memarahi dan menyalahkan Valiandra, bahwa ia tidak becus melayani suaminya, tidak pernah melayani suaminya dengan baik. Ucapan itu menusuk hati Valiandra. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Kalau dia jadi tidak baik, itu setelah dia kawin denganmu! Ini Semua salahmu!! Kenapa punya suami tapi tidak bisa melayani dengan baik, sampai dia harus mencari perempuan lain di Hotel!! Kalau kamu bisa melayani suamimu dengan baik, tidak bakal Adwin keluar-masuk hotel segala!!” Kata Rosita, mertuanya. Valiandra hanya menunduk dan menangis tersendak-sendak (Hlm.290).

“Ibu salah!” air matanya mengalir lagi. Bukan air mata kesedihan karena suaminya mati, tapi air mata amarah karena dituduh secara tidak adil. “Saya selalu melayani semua kemauan mas Adwin!” (Hlm. 291).

Valiandra yang terlihat marah dengan tatapannya. Sisi Animus yang muncul dalam diri Valiandra, yaitu sikap marah dan membela dirinya. Ia merasa tuduhan itu tidak adil. Ia menjelaskan sesuai fakta bahwa dirinya selalu melayani apa yang Mas Adwin mau, namun Mas Adwin tidak menghargai dirinya. Saat Mas Adwin sudah dikuburkan, Frank Wirawan dan Valiandra tidak memberitahu ibunya mas Adwin bahwa

anakny akan dikuburkan hari ini. Hlm. ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Mestinya kita yang memberitahunya, Pa. Papa, nggak mengizinkan aku memberitahu ibu Mas Adwin.”

“Tidak. Perbuatan Adwin kali ini sudah keterlaluan. Ibunya juga keterlaluan. Kita sudah tidak perlu berhubungan dengan keluarganya lagi!” kata Frank Wirawan.

“Yang salah kan Mas Adwin, Pa. Ibunya kan nggak bikin apa-apa yang merugikan kita. Kan kasihan, Pa. Pasti ibunya ingin melihat anaknya sekali lagi dan menghadiri pemakamannya,” kata Valiandra (Hlm. 403).

Sifat Animus yang ada dalam diri Valiandra, yaitu pemikiran logis dan masuk akal. Valiandra mengungkapkan semua itu dengan masuk akal. Ia tidak mau ayahnya memutuskan hubungan keluarga dengan ibu Mas Adwin karena ibunya Mas Adwin masih punya hak untuk melihat anaknya yang terlahir kalinya. Namun, ayahnya sudah terlanjur tidak suka dengan ibu Mas Adwin, yang sudah menuduh anaknya tidak bisa melayani dengan baik, ditambah mas Adwin yang berselingkuh dibelakangnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku tidak bisa menyalahkan ibu mertuaku. Papa yang keterlaluan. Mestinya pemakaman Mas Adwin dihadiri juga oleh keluarganya. Memang Mas Adwin Brengsek, tapi bagaimanapun juga pasti ibu dan saudaranya masih mencintainya. Mestinya jika Papa begitu marah pada Mas Adwin, dia tidak usah mengurus pemakamannya. Lebih baik jenazah Mas Adwin, dikembalikan kepada keluarganya, biar mereka yang mengurusnya sendiri” (Hlm. 423).

Animus dalam diri Valiandra yaitu pemikiran yang logis dan masuk akal. Sikapnya yang tenang dan berpikir secara jernih. Padahal jelas-jelas ibu mertuanya sudah melukai hatinya dan Mas Adwin yang berkhianat di belakangnya. Mungkin, sikap ayahnya mau membalas dendam kepada keluarga Mas Adwin atas segala rasa malu dan masalah yang ditimbulkan Mas Adwin dengan kematiannya di Hotel Mirah Delima, jadi ayah sengaja berbuat begini untuk menyakiti hati mereka.

Self Valiandra

Self merupakan bagian dari kepribadian seseorang. *Self* adalah bagian sadar kepribadian kita. Taraf seseorang mengalami keseimbangan dalam dirinya dan merasa utuh juga stabil. *Self* menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya. Dalam arketipe, *Self* proses kesadaran dan ketidaksaraan menjadi baur dalam diri menjadi pusat dari keperibadian. *Self* yang berhubungan dengan kesadaran dalam diri Valiandra berhubungan dengan taraf sadar dan taraf tidak sadar. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Valiandra untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada jiwanya. Proses itu sendiri diawali dengan Valiandra mendengarkan apa yang Frank Wirawan beritahu dan menuruti semua perkataan Frank Wirawan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu kenapa tidak mau nurut sama Papa! Papa kan sudah bilang, nanti sepulang dari Jakarta kita bereskan perkawinanmu dengan Adwin. Tapi kamu tidak sabar. Papa sudah mengatakan jangan melakukan apa-apa sampai papa pulang. Tunggu. Eh, lha kok malah kamu nyusul si Adwin ke hotel segala. Sekarang jadi seperti ini,” ucap Frank Wirawan.

“Maafin aku, Pa! Maafin aku! Setelah ini aku akan nurut sama Papa seratus persen. Aku berjanji, Pa.” (Hlm.176)

Valiandra mulai untuk mendengarkan dan menuruti semua nasihat yang Frank Wirawan. Saat itu Valiandra seperti kehilangan arah dan tidak bisa mengatur dirinya. Seakan telah lenyap, Valiandra yang saat itu sudah kembali ke arah yang lebih baik untuk kedepannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Papa, nggak ikut denganku keluar?”
Tanya Valiandra.

“Sekarang, temui polisi-polisi itu. Bersikap aja kamu tidak tahu apa-apa. Pasang wajah kaget kalau mereka memberitahu tentang kematian Adwin. Jangan beritahu Papa ada di sini. Nanti mereka curiga. Kamu harus bisa bersikap tenang, kamu tidak tahu suamimu kemana, kamu boleh menunjukkan rasa khawatirmu. Kamu tidak tahu dia sudah mati. Papa sudah ajari tadi harus ngomong

apa saja sama polisi. Kamu mengerti? Bisa nurut sama papa?” Kata Frank Wirawan.

“Baik, Pa.” Sambil mengangguk Valiandra (Hlm.206).

Valiandra tidak membantah ucapan Ayahnya. Ia pun tidak keras kepala saat di beritahu. Ia hanya mengangguk dan mengikuti semua yang ayahnya maksud. Ia berusaha untuk bersikap tenang di depan Polisi dan ia harus bisa menghadapinya sendiri. Pertanyaan demi pertanyaan, Valiandra bisa menjawab dengan tenang. Ia pun merasa heran mengapa ia bisa menjawab pertanyaan dengan tenang dan selalu ada cara untuk menjawab pertanyaan Polisi. Ia merasa, sudah mengikuti nasihat ayahnya ini yang bisa membantu Valiandra menyikapi dengan tenang dan bisa menghadapi Polisi. Sebetulnya, ia merasa takut. Mas Adwin sudah mengkhianati dan membohongi Valiandra. Ibunya pun terlihat tidak suka dengan Valiandra, saat Adwin meninggal. Ibunya yang menyalahkan Valiandra tidak bisa mengurus suaminya dengan baik. Amarah dan maki-maki itu membuat hati Valiandra tertusuk. Namun, ia bersikap untuk tenang dan tidak terlalu memikirkan ucapan itu. Ia pun tidak membenci ibu mertuanya itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku tidak bisa menyalahkan ibu mertuaku. Papa yang keterlaluhan. Mestinya pemakaman Mas Adwin dihadiri juga oleh keluarganya. Memang Mas Adwin brengsek, tapi bagaimanapun juga pasti ibu dan saudaranya masih mencintainya. Mestinya, jika papa begitu marah pada Mas Adwin, dia tidak usah mengurus pemakamannya. Lebih baik jenazah Mas Adwin, dikembalikan kepada keluarganya, biar mereka yang mengurusnya sendiri.” (Hlm.423)

Valiandra meyakini jika kita tidak boleh memutuskan hubungan dengan keluarga sebesar apapun kebencian kita. Kita harus bisa menerima keadaan kita saat ini. Setelah ia renungkan betapa bodohnya ia dahulu yang tidak menerima keadaan saat menikah dengan Mas Adwin, harusnya aku bisa berpikir secara tenang dan jernih untuk masalah pernikahanku dan menuruti semua nasihat ayah. Ini semua takdir yang sudah terjadi kita harus bisa menerima keadaan ini. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Tak ada rasa benci terhadap almarhum suaminya. Hanya suatu rasa kosong. Aku sudah bisa menerima keadaan ini dan melanjutkan hidupku bersama Robbie, anakku. Namun, misteri meninggalnya Mas Adwin masih ditelusuri oleh Polisi,” kata Valiandra. (Hlm.425)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *Self* dalam Valiandra tidak seutuhnya menampilkan kesatuan dan harmoni dari keseluruhan kepribadianya. Permasalahan Valiandra dari awal hingga akhir adalah bentuk dari perjalanan dan perjuangan Valiandra untuk mencapai keseimbangan dan keseluruhan dari kepribadianya. *Self* adalah arketipe yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. Melalui *Self*, aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. Titik tengah-tengah antara sadar dan tak sadar itu menjadi tempat *Self*, yang menyeimbangkan antara sadar dan tak sadar yang menjamin kepribadian memiliki fondasi yang lebih kokoh. (Alwisol,2009:44)

4. KESIMPULAN

Bentuk ketaksadaran kolektif dalam diri Valiandra bisa mempengaruhi konflik antar tokoh lain. Semua itu terjadi oleh kekuatan psikologi bawah sadar (arketipe) yang ada pada dirinya, yang mencakup *Topeng*, *Shadow*, *Anima* dan *Animus*, serta *Self*. *Topeng* (persona) dalam diri tokoh Valiandra digunakan untuk membantu Valiandra untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya pada orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan, *Shadow* (Bayangan) dalam diri Valiandra terjadi pada taraf ketakdasaraan personal dan ketaksadaran kolektif. Pada taraf ketaksadaran personal, *Shadow* pada diri Valiandra merupakan mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan mengambil keputusan untuk menikah di usia muda, di umur 18 Tahun. Sedangkan, *Shadow* yang berkembang pada taraf ketaksadaran kolektif adalah kemarahan yang muncul akibat pengkhianatan dan kecewa yang di alami pada diri Valiandra.

Kemudian, *Anima* dan *Animus* dalam diri Valiandra yang dimunculkan oleh tokoh Valiandra merupakan proyeksi diri dari alam

bawah sadar Valiandra terhadap persepsi jiwa yang mendominasi sisi feminim dalam dirinya yang muncul di kehidupan nyata. Sedangkan, Animus yang dimunculkan tokoh Valiandra merupakan proyeksi diri dalam alam bawah sadar Valiandra terhadap persepsi jiwa yang mendominasi sisi maskulin dalam dirinya. Terakhir, *Self* dalam diri Valiandra merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. *Self* terlihat saat Valiandra mencoba untuk menjadi diri yang lebih baik. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Valiandra untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada jiwanya.

REFERENSI

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*, Malang: UMM press
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Feist, J, Feist, GJ. (2010). *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, CS, Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- S Mara Gd. (2020). *Misteri Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sebatu, Al. (1994). *Aspek Wanita dalam kepribadian Manusia*. Jakarta: Gramedia